

Implementasi Nilai Markus 10:14 Melalui Penyuluhan Rohani Bagi Anak Usia 3–14 Tahun Di Rumah Baca Tapaima, Desa Lumbantobing, Kabupaten Humbang Hasundutan

**Dewi Lumbantoruan, Prays Honestia Sitohang, Grisella Ima Tresya Purba Tambak,
Sartika Mahdalena Br. Simanjuntak**

Prodi Pendidikan Agama Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
(IAKN Tarutung)
dtoruan@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai-nilai firman Tuhan sejak usia dini, sebagaimana diteladankan Yesus Kristus dalam Markus 10:14 yang menegaskan bahwa anak-anak berhak menerima Kerajaan Allah dan tidak boleh dihalang-halangi untuk datang kepada-Nya (Alkitab Terjemahan Baru, Markus 10:14). Tujuan kegiatan ini adalah mengimplementasikan nilai penerimaan, kasih, dan perhatian terhadap anak melalui penyuluhan rohani bagi anak usia 3–14 tahun di Rumah Baca Tapaima, Desa Lumbantobing, Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan. Kegiatan dilaksanakan pada 24 Juni 2026 dan diikuti oleh 15 anak, dengan tahapan ibadah pembuka, pemaparan materi, ice breaking berupa permainan lempar dadu warna dan tantangan kertas warna, ibadah penutup, serta dokumentasi. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang memadukan ceramah, permainan edukatif, dan refleksi rohani. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan antusiasme, keterlibatan aktif, dan pemahaman anak terhadap nilai penerimaan tanpa syarat sebagaimana diteladankan Kristus. Kegiatan ini turut memperkuat fungsi Rumah Baca Tapaima sebagai ruang literasi sekaligus ruang pembinaan karakter dan spiritualitas anak di desa. Simpulan kegiatan ini menegaskan bahwa penyuluhan berbasis nilai Alkitabiah yang dikemas secara partisipatif dan menyenangkan efektif diterapkan bagi anak usia dini hingga usia sekolah dasar di wilayah pedesaan.

Kata Kunci: Markus 10:14, penyuluhan rohani, anak, Rumah Baca Tapaima, pengabdian masyarakat.

ABSTRACT

This community service program is grounded in the importance of instilling biblical values from an early age, following the example of Jesus Christ in Mark 10:14, who affirmed that children are entitled to receive the Kingdom of God and should not be hindered from coming to Him. The program aimed to implement values of acceptance, love, and attentiveness toward children through a spiritual outreach session for children aged 3–14 years at Rumah Baca Tapaima, Lumbantobing Village, Doloksanggul District, Humbang Hasundutan Regency. The activity was held on 24 June 2026 and attended by 15 children, consisting of a short devotion, material delivery, an ice-breaking game using a colour dice and challenge cards, a closing devotion, and documentation. A participatory approach combining lecture, educational games, and spiritual reflection was applied. The results show increased enthusiasm, active involvement, and improved understanding among the children of the value of unconditional acceptance as exemplified by Christ. The activity also strengthened the function of Rumah Baca Tapaima as both a literacy space and a venue for children's character and spiritual formation. The program demonstrates that Bible-based

outreach delivered through a participatory and enjoyable approach is effective for young children in rural areas.

Keywords: *Mark 10:14; spiritual outreach; children; Rumah Baca Tapaima; community service*

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak, yang secara umum berlangsung antara usia 3 hingga 14 tahun, merupakan periode emas (*golden age*) bagi pembentukan kepribadian, cara berpikir, dan nilai hidup seseorang. Jean Piaget menjelaskan bahwa pada rentang usia tersebut anak mengalami perkembangan kognitif secara bertahap, mulai dari tahap praoperasional yang bersifat konkret dan berbasis pengalaman langsung hingga tahap operasional konkret ketika anak mulai mampu berpikir logis dan sistematis (Suparno, 2001). Santrock (2007) turut menegaskan bahwa pada usia ini anak belajar paling efektif melalui interaksi, permainan, dan pengalaman nyata, bukan semata melalui penjelasan verbal. Implikasinya, setiap upaya penanaman nilai kepada anak—termasuk nilai-nilai rohani perlu dikemas melalui pendekatan yang partisipatif, konkret, dan menyenangkan agar dapat dipahami dan dihayati secara utuh.

Rumah Baca Tapaima di Desa Lumbantobing, Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan, hadir sebagai salah satu ruang literasi masyarakat yang berupaya mendekatkan anak-anak desa dengan bahan bacaan dan kegiatan edukatif. Sejumlah kajian pengabdian menunjukkan bahwa keberadaan taman atau rumah baca di wilayah pedesaan memberi dampak positif terhadap motivasi membaca, kemampuan berbahasa, dan ekspresi diri anak, sekaligus menjadi wadah pembinaan yang mudah diakses oleh masyarakat dengan keterbatasan sarana pendidikan formal (Wera et al., 2024). Rumah baca semacam ini menjadi strategis apabila difungsikan bukan hanya sebagai ruang literasi baca-tulis, tetapi juga sebagai ruang pembinaan karakter dan spiritualitas anak secara berkelanjutan.

Secara teologis, kegiatan ini berpijak pada Markus 10:14, ketika Yesus melihat murid-murid-Nya menghalangi orang-orang membawa anak-anak kepada-Nya, lalu berkata, “Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah” (Alkitab Terjemahan Baru, Markus 10:14). Yunita, Raharjo, dan Laras (2023) menjelaskan bahwa dalam budaya pada zaman Yesus, anak-anak kerap dipandang sebagai kelompok yang lemah dan tidak diperhitungkan, bahkan dalam ranah keagamaan sekalipun; melalui tindakan-Nya memeluk, menjamah, dan memberkati anak-anak, Yesus justru menegaskan identitas dan nilai diri (*self concept*) anak sebagai pribadi yang utuh dan berharga di hadapan Allah. Nilai inilah yang hendak diimplementasikan secara konkret melalui kegiatan penyuluhan bagi anak-anak di Rumah Baca Tapaima.

Pembinaan rohani anak sejak dini juga mendapat perhatian dalam kajian pendidikan agama Kristen kontemporer. Babawat (2024) menegaskan pentingnya peran pendidik atau relawan dalam membangun fondasi spiritual anak sejak usia dini, sementara Siswoyo (2018) menemukan bahwa pembinaan rohani yang konsisten berkontribusi signifikan terhadap pembentukan iman dan karakter anak. Wangania dan Takaliuang (2021) turut menunjukkan bahwa harmonisasi antara pola asuh keluarga dan pengajaran rohani di luar rumah, termasuk melalui lembaga non-formal seperti rumah baca, memperkuat penanaman nilai-nilai spiritual anak sejak usia dini.

Namun demikian, anak-anak di wilayah pedesaan seperti Desa Lumbantobing masih menghadapi keterbatasan akses terhadap kegiatan pembinaan rohani yang terstruktur dan dikemas secara menarik sesuai karakteristik usia mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, kelompok pengabdian memandang perlu dilaksanakan kegiatan penyuluhan rohani yang mengimplementasikan nilai-nilai Markus 10:14 bagi anak usia 3–14 tahun di Rumah Baca Tapaima. Kegiatan ini bertujuan: (1) memperkenalkan dan menanamkan nilai penerimaan serta kasih Kristus kepada anak-anak melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan usianya; (2) memberikan pengalaman belajar yang partisipatif dan menyenangkan melalui kombinasi ibadah, pemaparan materi, dan permainan edukatif; serta (3) memperkuat fungsi Rumah Baca Tapaima sebagai ruang pembinaan literasi sekaligus karakter dan spiritualitas anak di Desa Lumbantobing.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Rabu, 24 Juni 2026, bertempat di Rumah Baca Tapaima, Desa Lumbantobing, Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan. Sasaran kegiatan adalah anak-anak usia 3–14 tahun yang berjumlah 15 orang, yang merupakan anak-anak di sekitar wilayah Desa Lumbantobing yang secara rutin maupun insidental memanfaatkan fasilitas Rumah Baca Tapaima.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis sosialisasi dan penyuluhan langsung, sejalan dengan metode yang lazim digunakan dalam kegiatan pengabdian berbasis komunitas di wilayah pedesaan, yaitu memadukan penyampaian materi dengan keterlibatan aktif sasaran kegiatan (Wera et al., 2024). Untuk mendukung penyerapan materi rohani oleh anak, kegiatan turut mengintegrasikan metode ice breaking berupa permainan edukatif, yang menurut sejumlah kajian terbukti mampu meningkatkan motivasi, konsentrasi, dan keterlibatan emosional anak dalam proses pembelajaran maupun penyuluhan (Wana et al., 2024). Secara rinci, kegiatan dilaksanakan melalui lima tahapan sebagai berikut.

1. Ibadah Pembuka Singkat. Kegiatan dibuka dengan ibadah singkat berupa pujian dan doa pembuka untuk membangun suasana khidmat sekaligus akrab, serta mengarahkan fokus anak-anak pada tema kegiatan.
2. Pemaparan Materi. Fasilitator menyampaikan nilai-nilai Markus 10:14 dengan bahasa yang sederhana dan kontekstual, memanfaatkan cerita bergambar, tanya-jawab interaktif, dan nyanyian anak agar materi mudah dipahami oleh peserta lintas usia.
3. Ice Breaking (Permainan Lempar Dadu Warna). Anak-anak secara bergiliran melempar sebuah dadu yang setiap sisinya diberi warna berbeda. Warna yang muncul di permukaan dadu menjadi acuan bagi peserta untuk mengambil salah satu kertas warna yang telah ditempel di dinding. Setiap kertas warna memuat sebuah challenge atau tantangan sederhana pada bagian baliknya, seperti pertanyaan seputar materi, hafalan ayat pendek, atau tantangan ekspresi diri, yang harus dijawab atau dilakukan oleh anak yang mengambilnya.
4. Ibadah Penutup Singkat. Kegiatan diakhiri dengan ibadah penutup singkat berisi refleksi bersama dan doa syukur atas seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan.

5. Dokumentasi. Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto dan video sebagai bahan evaluasi, pelaporan, serta arsip kegiatan pengabdian.

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui observasi langsung terhadap tingkat kehadiran, partisipasi aktif, respons emosional, dan pemahaman anak terhadap materi yang disampaikan sepanjang rangkaian kegiatan berlangsung.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Kegiatan penyuluhan rohani di Rumah Baca Tapaima diikuti oleh seluruh 15 anak sasaran dengan tingkat kehadiran penuh sejak ibadah pembuka hingga sesi dokumentasi. Ibadah pembuka singkat berhasil membangun suasana yang tenang namun akrab, terlihat dari antusiasme anak-anak dalam mengikuti pujian bersama dan doa pembuka sebelum memasuki sesi inti kegiatan.

Pada sesi pemaparan materi, anak-anak menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap inti pesan Markus 10:14, yakni bahwa Yesus menerima dan mengasihi anak-anak tanpa syarat, sekalipun sempat dihalangi oleh murid-murid-Nya. Tindakan Yesus memeluk dan memberkati anak-anak merupakan bentuk pemulihan identitas anak yang kerap dipandang sebelah mata, baik secara sosial maupun keagamaan. Nilai ini relevan diteladankan kepada anak-anak Desa Lumbantobing agar mereka menyadari bahwa diri mereka berharga di hadapan Tuhan tanpa memandang usia, latar belakang keluarga, maupun keterbatasan yang dimiliki.

Sesi ice breaking permainan lempar dadu warna menjadi bagian yang paling dinantikan oleh anak-anak. Antusiasme tampak dari tingginya partisipasi anak dalam melempar dadu, mengambil kertas warna, dan menjawab challenge yang tersedia. Ice breaking berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar anak usia sekolah dasar dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak monoton. Kegiatan ice breaking memberi dampak positif terhadap perkembangan emosional anak usia dini, termasuk kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi dengan teman sebaya. Dari sudut pandang perkembangan kognitif, permainan konkret semacam ini juga selaras dengan karakteristik belajar anak usia 3–14 tahun yang lebih optimal melalui pengalaman langsung dibandingkan penjelasan verbal semata.

Dari aspek dampak, kegiatan ini memberikan dua capaian utama. Pertama, dampak jangka pendek berupa peningkatan partisipasi aktif, kedekatan emosional antaranak dan dengan fasilitator, serta pemahaman awal terhadap nilai penerimaan tanpa syarat sebagaimana diteladankan Kristus dalam Markus 10:14. Kedua, dampak jangka menengah-panjang berupa penguatan fungsi Rumah Baca Tapaima sebagai ruang pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada literasi baca-tulis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas anak secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa keberadaan rumah atau taman baca di wilayah pedesaan memberi dampak positif terhadap motivasi membaca sekaligus ekspresi diri anak apabila dikelola dengan kegiatan yang variatif, termasuk permainan edukatif dan pembinaan nilai. Pembinaan rohani yang konsisten dan berkelanjutan, turut berkontribusi terhadap pembentukan iman dan karakter anak dalam jangka panjang, sehingga kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkala, bukan hanya sebagai kegiatan insidental.

Gambar



Gambar 1. Ibadah pembukaan penyuluhan



Gambar 2. Kegiatan pemaparan materi



Gambar 3. Kegiatan Ice Breaking



Gambar 4. Dokumentasi bersama di acara penutup penyuluhan

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan rohani bagi anak usia 3–14 tahun di Rumah Baca Tapaima, Desa Lumbantobing, Kabupaten Humbang Hasundutan, telah berhasil mengimplementasikan nilai-nilai Markus 10:14 melalui rangkaian kegiatan yang meliputi ibadah pembuka, pemaparan materi, ice breaking permainan lempar dadu warna dan challenge kertas warna, ibadah penutup, serta dokumentasi. Seluruh 15 anak sasaran berpartisipasi aktif dan menunjukkan antusiasme tinggi, khususnya pada sesi permainan edukatif, yang terbukti efektif meningkatkan motivasi dan pemahaman anak terhadap nilai penerimaan dan kasih Kristus tanpa syarat. Kegiatan ini turut memperkuat fungsi Rumah Baca Tapaima sebagai ruang literasi sekaligus ruang pembinaan karakter dan spiritualitas anak di desa. Kelompok pengabdian merekomendasikan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkala dan berkelanjutan, disertai penguatan kapasitas relawan atau pengelola Rumah Baca Tapaima, sehingga pembinaan nilai-nilai rohani bagi anak-anak di Desa Lumbantobing dapat berlangsung secara konsisten dan berdampak jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Terjemahan Baru. (n.d.). Markus 10:13–16. Lembaga Alkitab Indonesia.
<https://alkitab.sabda.org/bible.php?book=41&chapter=10:13-16>
- Babawat, H. (2024). *Peran guru sekolah minggu dalam membangun fondasi spiritual anak sekolah minggu*. Jurnal Excelsior Pendidikan, 5(1), 13–24.
<https://doi.org/10.51730/jep.v5i1.56>
- Putri Krismawati Salam, P., & Apriyansyah, C. (2022). *Pengaruh kegiatan ice breaking terhadap perkembangan emosional anak usia dini*. PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(3). <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i03.10678>
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak* (M. Rachmawati & A. Kusmawati, Terj.). Erlangga.
- Sidjabat, B. S. (2018). *Pendidikan Kristen konteks sekolah: 12 pesan untuk guru dan pengelola pendidikan*. Kalam Hidup.
- Siswoyo, H. (2018). *Sekolah minggu sebagai sarana dalam membentuk iman dan karakter anak*. Sanctum Domine: Jurnal Teologi, 7(1), 121–134.
<https://doi.org/10.46495/sdjt.v7i1.47>
- Suparno, P. (2001). *Teori perkembangan kognitif Jean Piaget*. Kanisius.
- Wana, P. R., Ruchiyat, M. G., & Nurhidayah, S. (2024). *Pengaruh ice breaking terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar*. Jurnal Jendela Pendidikan, 4(1), 110–124.
- Wangania, J., & Takaliuang, J. J. (2021). *Harmonisasi pola asuh orang tua dengan pengajaran sekolah minggu terhadap pembentukan karakter anak usia dini berdasarkan nilai-nilai spiritual di GKPB Jemaat Galang Ning Sabda Cica Bali*. Missio Ecclesiae, 10(1), 19–

36. <https://doi.org/10.52157/me.v10i1.127>

Wera, F. B., Niron, E. S., & Sonby Pantola, B. R. (2024). *Tata kelola taman baca bagi percepatan literasi masyarakat di Desa Watoone*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara, 5(4), 4221–4229.

Yunita, Y., Raharjo, T., & Laras, L. (2023). *Perspektif Yesus tentang anak dalam Markus 10:13-16 ditinjau dari teori psikologi sosial*. Jurnal Pistis: Teologi dan Praktika, 23(1), 16–29. <https://doi.org/10.51591/pst.v23i1.132>